

# FUNGSI SASTRA LISAN CERITA RAKYAT DI DUSUN NGARENG DESA JATIMULYO

**Mas Rurotul Umah**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

---

## INFO ARTIKEL

### *Riwayat Artikel:*

Diterima: 18-  
07-2023

Disetujui: 18-  
05-2024

### *Kata kunci:*

Fungsi sastra  
lisan  
Cerita rakyat  
Dusun Ngareng  
Desa Jatimulyo

## ABSTRAK

**Abstract:** By studying the literary works contained in an area, various cultural views can be obtained that are preserved in a society. Because literature is an integral part of culture. This study aims to discuss the function of oral literature in Ngareng Hamlet, Jatimulyo Village. Oral literature that is still being preserved is folklore. Behind this oral story there are several functions. The function of oral literature is the function of oral literature as entertainment, the function of oral literature as cultural validation, the function of oral literature as a regulator of community norms and behavior, and the function of oral literature as disaster mitigation.

**Abstrak:** Dengan mempelajari karya sastra yang terdapat dalam suatu daerah maka dapat diperoleh berbagai pandangan kebudayaan yang dilestarikan di suatu masyarakat. Sebab sastra merupakan bagian integral dari budaya. Penelitian ini bertujuan untuk membahas fungsi sastra lisan yang ada di Dusun Ngareng Desa Jatimulyo. Sastra lisan yang masih terus dilestarikan yakni cerita rakyat. Di balik cerita lisan ini terdapat beberapa fungsi. Fungsi sastra lisan tersebut yakni fungsi sastra lisan sebagai hiburan, fungsi sastra lisan sebagai pengesahan kebudayaan, fungsi sastra lisan sebagai pengatur norma dan tingkah laku masyarakat, dan fungsi sastra lisan sebagai mitigasi bencana.

---

### *Alamat Korespondensi:*

#### **Mas Rurotul Umah**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

Jl. Manunggal No.61, Wire, Gedongombo, Kec. Semanding, Kabupaten Tuban, Jawa Timur 62381

E-mail: [masrurotulu@gmail.com](mailto:masrurotulu@gmail.com)

---

Mempelajari budaya dan kebahasaan suatu daerah tidak harus terjun ke dalam masyarakatnya. Akan tetapi, dengan mempelajari karya sastra yang terdapat dalam suatu daerah maka dapat diperoleh berbagai pandangan kebudayaan yang dilestarikan di suatu masyarakat. Sebab sastra merupakan bagian integral dari budaya. Di mana ada sastra di masyarakat, di situ pula terdapat Bahasa beserta unsur-unsurnya yang melekat dalam sastra di kehidupan sehari-hari mereka.

Sastra merupakan karya manusia yang berbentuk lisan maupun tulisan yang di dalamnya memiliki beragam ciri keunggulan, seperti keindahan, keratistikan, keorisinalan, isi, dan ungkapannya (Sudjiman, 1990). Sastra adalah suatu pengungkapan dari imajinasi dan fakta artistik

atau seni keindahan yang digunakan sebagai perwujudan kehidupan manusia dan masyarakat, dengan menggunakan bahasa sebagai media pengungkapannya dan memiliki efek positif terhadap kehidupan manusia (Esten, 1978). Dalam sastra terdapat karya-karya yang disebut dengan karya sastra.

Karya sastra merupakan sebuah karya dari hasil imajinasi. Imajinasi dalam karya sastra adalah imajinasi yang berdasarkan kenyataan (Ratna, 2005). Karya sastra adalah sebuah usaha merekam isi jiwa sastrawannya, rekaman ini menggunakan alat Bahasa yang akan disampaikan kepada orang lain (Sumardjo, 1997). Secara umum, sastra dibagi menjadi dua, yakni sastra tulis dan sastra lisan.

Jenis sastra tulis yakni puisi, prosa (fiksi), novel, novellet, roman, cerita pendek, cerita singkat. Sedangkan jenis sastra lisan yakni pantun, peribahasa, nyanyi panjang, dodoi, koba, gurindam, dongeng, legenda, syair, dan mitos. Karya sastra yang berkembang dikalangan masyarakat umumnya adalah karya sastra yang dilestarikan secara turun temurun melalui lisan. Dalam dunia kesusastraan hal tersebut disebut dengan sastra lisan. Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga. Suatu kebudayaan yang disebar luaskan secara turun-temurun atau dari mulut ke mulut (Hutomo, 1991). Salah satu karya sastra yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat adalah cerita rakyat. Tidak sedikit cerita rakyat yang ada kaitannya dengan mitos dalam suatu daerah.

Mitos merupakan pernyataan dari suatu kebenaran yang dianggap lebih tinggi serta lebih penting mengenai realitas asli yang masih dipahami sebagai fondasi dan pola dari kehidupan primitif (Ghazali, 2011). Mitos adalah suatu warisan kebudayaan dengan bentuk cerita tertentu yang disebarkan melalui tradisi lisan dan mengisahkan tentang manusia pertama, dewa-dewi, binatang, dan sebagainya dengan didasarkan suatu skema logis yang terdapat di dalam mitos itu, serta yang memungkinkan kita mengintegrasikan seluruh masalah yang perlu diselesaikan di dalam suatu konstruksi sistematis (Levi Strauss, 2001). Tentu saja dibalik cerita rakyat yang dimitoskan pasti memiliki sebuah makna dan nilai yang tersirat di dalamnya.

Mitos memiliki beberapa aspek bagi masyarakat, salah satunya adalah fungsi. Fungsi sastra lisan dalam mitos memiliki empat fungsi, yaitu berfungsi sebagai hiburan, sebagai alat pengesahan kebudayaan suatu daerah, sebagai alat pendidikan yang diajarkan pada anak-anak, serta sebagai alat pengatur norma-norma dan tingkah laku masyarakat (William R. Bascom, 2001).

## **METODE**

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk menggambarkan dan memaparkan hasil penelitian akan tetapi tidak digunakan sebagai pembuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2005). Penelitian kualitatif merupakan proses penyelidikan naturalistik yang mencari pemahaman mendalam tentang fenomena sosial secara alami (Hendryadi, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan

fungsi sastra lisan cerita rakyat yang masih dilestarikan oleh masyarakat Dusun Ngareng Desa Jatimulyo.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu pada (Gill P., 2008) yang mengemukakan bahwa terdapat beberapa macam metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yaitu observasi, analisis visual, studi pustaka, dan *interview*. Pengumpulan data dalam penelitian ini yakni dengan cara observasi daerah atau tempat-tempat yang memiliki sastra lisan, mengamati bagaimana keadaan di tempat dan sekitar daerah yang memiliki cerita lisan, melakukan studi pustaka, dan melakukan wawancara dengan narasumber yang mengetahui tentang cerita lisan dalam tempat tersebut.

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif yaitu data yang analisisnya menggunakan deskripsi. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian di lakukan (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 2018). Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahap. Menurut (Miles, M. B, 1992) tahapan dalam analisis data yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menggunakan teori fungsi sastra lisan yang mengacu pada teori William R. Bascom. Fungsi sastra lisan dalam mitos mempunyai empat fungsi, yaitu berfungsi sebagai hiburan, sebagai alat pengesahan kebudayaan suatu daerah, sebagai alat pendidikan yang diajarkan pada anak-anak, serta sebagai alat pengatur norma-norma dan tingkah laku masyarakat (William R. Bascom, 2001). Berikut adalah fungsi sastra lisan cerita rakyat yang terdapat di Dusun Ngareng Desa Jatimulyo.

### **Fungsi Hiburan**

Horatius yang merupakan seorang pujangga besar Yunani mengungkapkan bahwa tujuan dari seorang penyair menulis sajak adalah untuk memberikan kenikmatan dan berguna (Nur Cahaya, 1984). Sesuatu yang memberikan kenikmatan, berarti sesuatu itu bisa memberikan hiburan yang menenteramkan, menyenangkan, dan menyejukan hati yang sedang bersedih. Sedangkan sesuatu yang berguna adalah sesuatu yang bisa memberikan kegunaan, manfaat, dan kekhikmahan. Berdasarkan adanya pengertian bahwa sastra bisa memberikan nikmat dan berguna, maka dapat disebutkan bahwa sastra sebagai “kenikmatan dan kekhikmahan”, yaitu suatu kenikmatan yang berarti sastra bisa memberikan hiburan yang menyenangkan, dan suatu kekhikmahan yang berarti sastra bisa memberikan suatu manfaat dan nilai yang berguna untuk kehidupan (Effendi, 1982). Di Dusun Ngareng Desa Jatimulyo memiliki sastra lisan yang dapat digunakan sebagai hiburan.

Di Dusun Ngareng Desa Jatimulyo memiliki sastra lisan berupa cerita rakyat. Dalam cerita rakyat ini rata-rata mengandung unsur mitos. Hal ini menjadi sebuah daya tarik yang menarik untuk diceritakan kepada anak cucu terlebih lagi kepada para anak muda. Dipastikan para pendengar cerita ini sangat antusias dalam mendengar cerita lisan karena cerita-cerita yang begitu menarik dan membuat rasa penasaran itu tinggi tentang kisah-kisah lain yang ada di Dusun Ngareng Desa Jatimulyo.

### **Fungsi Pengesahan Kebudayaan**

Sastra lisan merupakan suatu kebudayaan yang terdapat di dalam masyarakat yang dilestarikan dengan cara turun-temurun dan dikisahkan dari mulut ke mulut (Hutomo S. , 1991). Setiap daerah pasti memiliki sastra lisan yang terus dijaga kelestariannya. Sebab, sastra lisan adalah salah satu bagian dari budaya yang dijaga oleh masyarakat pendukungnya secara turun-temurun. Sastra lisan memiliki nilai-nilai kebudayaan dan nilai-nilai luhur yang harus dikembangkan. Pelestarian sastra lisan sangatlah penting, hal ini dikarenakan sastra lisan hanya tersimpan di dalam ingatan orang tua atau sesepuh yang kian hari berkurang. Oleh karena itu diperlukan adanya penyelamatan agar warisan budaya berupa sastra lisan tidak hilang begitu saja sehingga generasi seterusnya dapat mengenal dan menikmati warisan budaya berupa sastra lisan tersebut.

Di zaman modern ini di mana kemajuan teknologi yang sangat pesat, membuat sastra lisan terancam akan semakin terlupakan seiring perkembangan zaman. Oleh sebab itu hanya sebagian saja sastra lisan yang sanggup bertahan dan dipertahankan oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan para sesepuh sudah banyak yang meninggal dunia dan anak muda yang enggan melestarikan warisan budaya tersebut. Di dusun Ngareng Desa Jatimulyo, ada beberapa cerita lisan yang masih dilestarikan. Cerita lisan yang terdapat di dusun Ngareng Desa Jatimulyo ini rata-rata adalah kisah suatu tempat. Tempat itu adaah tempat khusus atau tempat yang dikeramatkan dan dihormati. Nah biasanya tempat-tempat tersebut memiliki sejarah yang penting. Ada beberapa cerita lisan yang masih dilestarikan, diantaranya kisah Mbejoyo, kisah Wit Randu Gedhe, dan kisah Sumur Gedhe. Berikut cerita lisan yang masih dilestarikan.

### **Bagan 1: Kisah Mbejoyo dan Wit Randu Gedhe**

---

*Desa Jatimulyo memiliki tiga dusun yaitu dusun Ngareng, dusun Njati, dan dusun Parengan. Balaidesa desa Jatimulyo terletak di dusun Ngareng. Di depan balaidesa terdapat pohon randu yang sangat besar dan berusia lebih dari lima puluh tahun. Hal ini membuat daerah sekitar pohon sangat sejuk. Oleh karena itu hingga saat ini tidak ada yang berani menebang pohon randu tersebut. Selain itu, kisah lain dari tempat tersebut adalah kisah diadakannya manganan mbejoyo. Manganan mbejoyo dilaksanakan setiap tahun setelah musim panen dengan tujuan mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil bumi yang telah didapatkan*

Di samping pohon randu terdapat sebuah makam sesepuh desa atau masyarakat menyebutnya "punden". Makam tersebut merupakan makam babat alas desa Jatimulyo yang bernama Mbah Sebohjoyo. Hal ini lah yang melatar belakangi punden tersebut bernama "Mbejoyo" dan nama jalan menuju balaidesa disebut "Jalan Sebohjoyo". Serta di daerah itu juga setiap tahunnya diadakan sedekah bumi yang disebut dengan "manganan mbejoyo".

Cerita yang beredar di masyarakat dusun Ngareng yaitu terdapat sosok penunggu di daerah tersebut. Masyarakat percaya sosok penunggu tersebut berada di pohon randu. Konon, setiap pohonnya hendak ditebang pasti ada saja halangannya. Yang sering terjadi adalah gergaji mesin yang digunakan menjadi tidak berfungsi.

berupa padi. Manganan ini juga bentuk penghormatan kepada arwah Mbah Sebohjoyo selaku babat alas desa Jatimulyo. Bahwa desa yang telah dibangun oleh beliau masyarakatnya "mulyo" atau sejahtera. Saat manganan, di punden mbejoyo ini diberi sesajen sebagai bentuk penghormatan kepada beliau. Tidak sembarang orang bisa masuk punden tersebut. Hanya orang tertentu yang bisa masuk. Di daerah tersebut masyarakat harus menjaga sopan santun. Baik dari masyarakat dusun Ngareng sendiri maupun dari luar desa harus manaati aturan tersebut. Masyarakat dilarang berperilaku tidak sopan dan dilarang berkata kotor. Dan saat berjalan melewati dekat punden masyarakat harus menunduk dan berkata "amit" sebagaimana seseorang yang berjalan di depan orang tua.

---

## **Bagan 2: Kisah Sumur Gedhe dan Pohon Keramat**

---

Sumur gedhe terletak di daerah paling timur dusun Ngareng. Konon, sumur ini dulunya merupakan satu-satunya sumber mata air masyarakat dusun Ngareng dan termasuk sumur tertua di dusun Ngareng. Dulu, masyarakat beramai-ramai mencuci baju di sana, mandi, mengairi sawah dan melakukan aktifitas lain yang berhubungan dengan air. Oleh karena itu sumur gedhe ini sangat berjasa bagi masyarakat dusun Ngareng. Untuk menghormati jasa sumur tersebut masyarakat mengadakan sedekah bumi yang disebut "manganan sumur gedhe" sebagai bentuk rasa

Seiring perkembangan zaman, masyarakat banyak yang memiliki sumur sendiri.

Ketika zaman semakin canggih masyarakat menggunakan air dari sanyo dan PDAM, tidak lagi menimba air dari sumur tersebut. Dan saat ini sumur gedhe menjadi tempat yang dikeramatkan. Di samping sumur tersebut terdapat pohon jambu besar. Sebagian masyarakat percaya jika berdoa di sana hajadnya akan terkabul. Saat berada di wilayah sumur gedhe, masyarakat sangat menjunjung tinggi aturan bahwa di sana harus berperilaku sopan dan tidak boleh berkata kasar dan jorok. Masyarakat juga tidak boleh menghujat seseorang yang berdoa di sumur gedhe. Hal ini untuk menghindari

*syukur atas air yang didapatkan pertikaian antar warga mengenai segi dari sumur tersebut. kepercayaan.*

---

Dari beberapa kisah di atas masih terus dilestarikan sebagai fungsi bahwa cerita lisan yang ada di dusun Ngareng Desa Jatimulyo merupakan warisan kebudayaan dari sesepuh atau leluhur dan sebagai khas kebudayaan masyarakat.

### **Fungsi Pengatur Norma dan Tingkah Laku**

Ada banyak sekali tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat Dusun Ngareng Desa Jatimulyo. Tempat yang dikeramatkan dipercayai memiliki nilai luhur yang tinggi. Tempat yang dikeramatkan itu antara lain seperti punden babat alas dan sumur gedhe. Punden babat alas adalah sebuah makam sesepuh atau babat alas Dusun Ngareng Desa Jatimulyo. Punden ini bernama “Mbejoyo”. Asal kata “Mbejoyo” ini diambil dari nama sang babat alas yakni Mbah Sebohjoyo. Mbejoyo terletak di depan kantor balaidesa Jatimulyo tepatnya sebelah barat kantor balaidesa Jatimulyo, sebelah utara pohon randu besar, dan sebelah selatan TK Tunas Mulya. Hal ini lah yang melatar belakangi punden tersebut bernama “Mbejoyo” dan nama jalan menuju balaidesa disebut “Jalan Sebohjoyo”. Serta di daerah itu juga setiap tahunnya diadakan sedekah bumi yang disebut dengan “manganan mbejoyo”.

Cerita yang beredar di masyarakat dusun Ngareng mengenai punden tersebut adalah kisah dibalik diadakannya manganan mbejoyo. Manganan mbejoyo dilaksanakan setiap tahun setelah musim panen dengan tujuan mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil bumi yang telah didapatkan berupa padi. Manganan ini juga bentuk penghormatan kepada arwah Mbah Sebohjoyo selaku babat alas desa Jatimulyo. Bahwa desa yang telah dibangun oleh beliau masyarakatnya “mulyo” atau sejahtera. Saat manganan, di punden mbejoyo ini diberi sesajen sebagai bentuk penghormatan kepada beliau. Tidak sembarang orang bisa masuk punden tersebut. Hanya orang tertentu yang bisa masuk. Di daerah tersebut masyarakat harus menjaga sopan santun. Baik dari masyarakat dusun Ngareng sendiri maupun dari luar desa harus manaati aturan tersebut. Masyarakat dilarang berperilaku tidak sopan dan dilarang berkata kotor. Dan saat berjalan melewati dekat punden masyarakat harus menunduk dan berkata “amit” sebagaimana seseorang yang berjalan di depan orang tua.

Dari kisah yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa fungsi sastra lisan cerita rakyat yang ada di dusun Ngareng Desa Jatimulyo yang mengkeramatkan sebuah punden memiliki fungsi dalam mengatur norma dan tingkah laku masyarakat baik masyarakat setempat maupun luar desa. Dari cerita lisan ini terdapat harapan bahwa masyarakat di larang berbuat kejelekan seperti mengumpat dan perilaku tidak sopan lainnya. Dan dari cerita lisan ini pula diajarkan cara berjalan ketika berjalan di depan orang yang lebih tua. Selain punden, terdapat pula tempat yang

dikeramatkan lainnya yakni sumur gedhe. Sumur gedhe terletak di daerah paling timur dusun Ngareng. Terletak di persawahan. Konon, sumur ini dulunya merupakan satu-satunya sumber mata air masyarakat dusun Ngareng dan termasuk sumur tertua di dusun Ngareng. Dulu, masyarakat beramai-ramai mencuci baju di sana, mandi, mengairi sawah dan melakukan aktifitas lain yang berhubungan dengan air. Oleh karena itu sumur gedhe ini sangat berjasa bagi masyarakat dusun Ngareng.

Untuk menghormati jasa sumur tersebut masyarakat mengadakan sedekah bumi yang disebut “manganan sumur gedhe” sebagai bentuk rasa syukur atas air yang didapatkan dari sumur tersebut. Seiring perkembangan zaman, masyarakat banyak yang memiliki sumur sendiri. Ketika zaman semakin canggih masyarakat menggunakan air dari sanyo dan PDAM, tidak lagi menimba air dari sumur tersebut. Dan saat ini sumur gedhe menjadi tempat yang dikeramatkan. Di samping sumur tersebut terdapat pohon jambu besar. Sebagian masyarakat percaya jika berdoa di sana hajatnya akan terkabul. Saat berada di wilayah sumur gedhe, masyarakat sangat menjunjung tinggi aturan bahwa di sana harus berperilaku sopan dan tidak boleh berkata kasar dan jorok. Masyarakat juga tidak boleh menghujat seseorang yang berdoa di sumur gedhe. Hal ini untuk menghindari pertikaian antar warga mengenai segi kepercayaan.

Dengan adanya kisah sumur gedhe yang dikeramatkan dan pohon jambu besar yang digunakan untuk berdoa, dapat diketahui bahwa cerita lisan ini memiliki fungsi untuk mengatur norma dan tingkah laku masyarakat. Dari kisah lisan ini, mengandung harapan bahwa masyarakat tidak boleh melakukan kejelekan. Seperti berkata kasar, menunjuk dengan satu jari, membuang sesuatu ke dalam sumur, dan perilaku buruk lainnya. Serta dari pohon jambu besar yang dikisahkan ketika berdoa di sana hajatnya akan dikabulkan, itu juga terdapat fungsi di baliknya. Fungsi dari cerita tersebut yakni masyarakat tidak boleh menghujat, menjelekan, dan menghina Sebagian orang yang mempercayai hal tersebut.

### **Fungsi Mitigasi Bencana**

Tidak banyak masyarakat yang mengetahui bahwa secara logis cerita rakyat yang tersebar hingga dimitoskannya suatu tempat selain memiliki nilai sebagai warisan kebudayaan juga memiliki nilai yang berpengaruh terhadap lingkungan. Salah satunya yakni fungsi sastra lisan cerita rakyat sebagai mitigasi bencana. Cerita rakyat di Dusun Ngareng Desa Jatimulyo yang memiliki nilai dalam mitigasi bencana yaitu Mitos Wit Randu. Dikisahkan bahwa Wit Randu atau pohon randu yang berada di depan balaidesa Jatimulyo sudah berusia puluhan tahun kurang lebih hampir seratus tahun. Pohon randu ini memiliki ukuran yang sangat besar hingga akarnya keluar tanah. Daerah di sekitar pohon randu ini udaranya sangat sejuk dan teduh. Bahkan saat cuaca sedang terik pun daerah di sekitar pohon randu tetap terasa sejuk karena selalu ada angin yang berhembus.

Konon, pohon randu yang sudah berusia tua ini tidak boleh ditebang. Masyarakat percaya bahwa di dalam pohon randu terdapat sosok penunggu. Masyarakat tidak mengetahui persis sosok apa yang menjadi penunggu pohon randu tersebut. Ada sebagian masyarakat yang menyebutnya

“demit”. Masyarakat sangat menghormati cerita ini. Dikatakan dulu pernah ada seseorang yang ingin menebang pohon randu. Akan tetapi ada saja gangguan yang terjadi. Masyarakat percaya bahwa ini merupakan larangan dari sang penunggu agar tidak ada seorang pun yang boleh menebang pohon ini.

Sastra lisan cerita rakyat ini dapat dilihat dari sudut pandang mitigasi bencana. Mitigasi bencana didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan untuk mengurangi dampak dari bencana, baik bencana alam, bencana ulah manusia, maupun bencana gabungan dari keduanya dalam suatu negara atau masyarakat (Permendagri, 2006). Jika dilihat dari sudut pandang mitigasi bencana, sangatlah logis jika pohon randu yang memiliki ukuran sangat besar itu tidak boleh ditebang. Alasannya karena pohon randu ini terletak di depan balaidesa dan pemukiman warga di sekitarnya. Sebagai mana fungsi dari sebuah pohon adalah membuat oksigen, maka di daerah sekitar pohon randu terasa sangat sejuk. Meskipun saat musim kemarau, di sekitar pohon randu besar tersebut tetap terasa sejuk karena cuaca panas tidak langsung sampai ke permukaan tanah, akan tetapi cuaca panas dihalang oleh pohon randu. Serta, di sekitar pohon randu besar selalu berhembus angin yang menyegarkan badan. Jika pohon randu berukuran besar itu di tebang, maka udara di sekitar pohon randu akan terasa sangat panas. Selain fungsi untuk menangkal udara panas, terdapat pula fungsi mitigasi bencana lainnya. Di sebelah utara balaidesa terdapat sebuah selokan berukuran besar. Dapat dibayangkan jika pohon randu sebesar itu ditebang maka tidak ada yang membantu meresapkan air ke dalam tanah. Air akan mengalir dengan sendirinya ke tempat yang lebih rendah. Air juga akan langsung mengalir ke rumah-rumah warga jika tidak ada yang membantu meresapkan air ke dalam tanah. Dan selokan yang terdapat di sebelah utara balaidesa tidak akan cukup menampung air hujan yang sangat deras. Air dalam selokan akan meluap ke jalan dan memenuhi pemukiman. Jadi dapat dikatakan bahwa alasan logis pohon randu yang sangat besar dengan usia puluhan tahun itu tidak boleh ditebang adalah untuk mitigasi bencana udara panas dan banjir.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa sastra lisan bukanlah sekedar rekaan belaka. Akan tetapi di balik cerita-cerita yang dilisankan secara turun temurun memiliki nilai dan fungsi tersendiri. Beberapa fungsi yang bisa didapat dari cerita lisan yang beredar di Dusun Ngareng Desa Jatimulyo yakni fungsi sastra lisan sebagai hiburan, fungsi sastra lisan sebagai pengesahan kebudayaan, fungsi sastra lisan sebagai pengatur norma dan tingkah laku masyarakat, dan juga fungsi sastra lisan sebagai mitigasi bencana. Meskipun sastra lisan bisa dilihat dari sudut pandang yang logis, tetap saja sastra lisan harus tetap dilestarikan sebagai warisan budaya dan agar tidak tergerus oleh zaman yang semakin modern.

## Saran

Sastra lisan harus terus dijaga kelestariannya. Sebab, di zaman yang semakin modern ini sastra lisan terancam kelestariannya. Oleh karena itu, maka sebagai pemilik warisan budaya maka haruslah tetap menjaga kelestarian sastra lisan dengan cara menurunkan warisan budaya tersebut secara turun-temurun agar tidak hilang dan generasi berikutnya bisa menikmati sastra lisan tersebut.

## DAFTAR RUJUKAN

- Effendi, S. (1982). *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Tangga Mustika Alam.
- Esten, M. (1978). *Kesusastraan Pengantar Teori & Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Ghazali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gill P., S. T. (2008). *Methods of Data Collection in Qualitative Research: Interviews and Focus Groups*. British: British Dental Journal Volume 204 No. 6 DOI: 10.1038/bgj.2008.192.
- Hendryadi, T. (2019). *Metode Penelitian: Pedoman Penelitian, Bisnis, dan Akademik*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Manajemen dan Publikasi Imperium.
- Hutomo, S. (1991). *Mutiara Yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Komisariat Jawa Timur.
- Hutomo, S. S. (1991). *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Jawa Timur: Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia.
- Levi Strauss, D.-P. (2001). *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Printika.
- Miles, M. B, &. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia. Moleong, J.L (2007).
- Nur Cahaya, D. (1984). *Sastra dan Ilmu sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Permendagri. (2006). *Pedoman Pengelolaan Uang Daerah*. Jakarta: Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006.
- Ratna, N. (2005). *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sudjiman, P. (1990). *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, J. (1997). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- William R. Bascom, D. S. (2001). *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.